

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rutinitas manusia yang padat seringkali memunculkan keinginan untuk mencari tempat baru dari rutinitas sehari-hari. Salah satu cara yang dipilih adalah dengan mengunjungi tempat-tempat yang dapat memberikan kesan tenang dan sejenak melupakan hiruk pikuk rutinitasnya sehari-hari, salah satu tempatnya ialah wisata alam yang memiliki iklim sejuk, bersuasana tentram, dan damai, karena hal ini memberikan kesempatan bagi manusia untuk merenung, bersantai, dan merasakan kedamaian yang dikelilingi oleh pemandangan yang indah dan ruang terbuka yang luas (Nasrullah et al., 2023).

Selain itu, terjadi perubahan dalam pola kehidupan masyarakat Indonesia, seperti jumlah anak yang semakin sedikit, berkurangnya peran keluarga besar, meningkatnya pendapatan rumah tangga, serta semakin banyak ibu yang masuk ke pasar kerja untuk mencapai karier profesional. Faktor lain yang berpengaruh adalah laju urbanisasi yang cepat, yang meningkatkan kepadatan penduduk perkotaan dan membatasi ruang untuk relaksasi. Semua faktor ini mendorong keluarga untuk menghabiskan waktu luang dengan berwisata (Ingkadijaya et al., 2016).

Sektor pariwisata di Indonesia mencakup beberapa jenis wisata, diantaranya: wisata sejarah, seni, dan budaya, wisata alam, dan wisata buatan. Saat ini sektor pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dan komoditas jasa yang berperan penting dalam mendorong ekonomi secara jangka panjang (Nasrullah et al., 2023). Hal tersebut dapat dilihat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) pada maret 2024, yang menyatakan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) di Indonesia mencapai 1,04 juta kunjungan. Secara kumulatif, kunjungan wisman pada Januari hingga Maret 2024 meningkat 25,43 persen dibandingkan periode yang sama di tahun 2023 (BPS, 2024).

Tingginya aktivitas kunjungan wisatawan dipicu karena Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, keindahan alamnya yang eksotis mulai dari hutan hingga lautan yang memiliki potensi besar untuk dijadikan destinasi wisata alam terlebih Indonesia juga termasuk negara dengan keanekaragaman hayati sangat tinggi (*megadiversity*) (Rachmawati, 2022). Indonesia memiliki objek wisata alam potensial antara lain gunung Bromo di Provinsi Jawa Timur, yang menawarkan panorama indah untuk menikmati matahari terbit. Selain itu, Raja Ampat di Papua Barat, yang terkenal dengan keanekaragaman biota lautnya yang merupakan salah satu lokasi penyelaman scuba terbaik dengan jarak pandang hingga 30 meter pada siang hari, Taman Nasional Komodo yang berlokasi di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menjadi habitat alami Komodo, dan Kawasan Ekowisata Palabuhan Ratu di Jawa Barat (Rahma, 2020).

Provinsi Jawa Barat memiliki potensi pariwisata yang melimpah, tersebar di setiap kabupaten dan kota di dalamnya. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang tahun 2023 tercatat kunjungan wisatawan lokal sebanyak 59.038.244 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 293.856 orang, data ini menunjukkan tingginya atensi manusia dalam berwisata di Jawa Barat. Potensi daya tarik wisata di Provinsi Jawa Barat yang mencapai jumlah besar menjadi daya tarik utama bagi wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara untuk mengunjungi sejumlah tempat wisata di wilayah Jawa Barat. Salah satu wilayah yang menjadi tujuan pariwisata adalah Kabupaten Sumedang. Berdasarkan data yang diakses dari Open Data Jabar, wilayah ini menempati posisi 11 berdasarkan jumlah potensi objek daya tarik wisata (ODTW), Kabupaten Sumedang memiliki 11 lokasi wisata budaya, 64 lokasi wisata buatan, dan 36 lokasi wisata alam (Diskominfo Jabar, 2023).

Salah satu destinasi wisata alam di Kabupaten Sumedang yang sedang berkembang saat ini adalah wisata Teras Gunung Geulis yang berlokasi di Dusun Jatisari, Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor. Tempat wisata ini merupakan tempat hasil transformasi dari bekas galian C yang tandus menjadi

tempat wisata baru di Kabupaten Sumedang seperti yang dilansir oleh detik Jabar bahwa Odang Ramdhan selaku Ketua Pengelola Teras Gunung Geulis pada tahun 2023 meneuturkan bahwa penataan kawasan Teras Gunung Geulis dimulai pada 15 September 2022 yang sebelumnya area tersebut hanyalah lahan bekas tambang batu yang terbengkalai dan tidak memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

"Teras Gunung Geulis merupakan lahan carik desa yang semula berupa lahan tandus dan tidak bermanfaat karena adanya proses galian tanah dan tambang batu," ujarnya.

Berangkat dari keprihatinan terhadap kerusakan alam dan melihat potensi geografis, para pemangku kebijakan di Desa Jatiroke berinisiatif menjadikan area ini sebagai objek wisata.

"Berangkat dari salah satu program kepala desa melalui rencana pembangunan jangka menengah desa dengan visi misinya meningkatkan kesejahteraan sosial untuk kemajuan desanya, maka kepala desa membuat strategi pembangunan daerah melalui objek wisata yang sudah terwujud." paparnya.

"Dengan begitu, roda pembangunan desa dapat bergerak melalui badan usaha milik desa," tambahnya.

Odang berharap keberadaan objek wisata di Desa Jatiroke dapat membantu mengurangi pengangguran, meningkatkan perekonomian, serta mengangkat nilai budaya dan agama berbasis pariwisata (Aziz, 2023).

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, tempat wisata konvensional seperti Teras Gunung Geulis Jatiroke dinilai memiliki dampak negatif, karena terdapat upaya masyarakat setempat untuk mengembangkan pariwisata massa. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah, seperti kerusakan lingkungan, penurunan kualitas alam, peningkatan volume sampah, polusi udara, serta dampak negatif lainnya yang dapat mengganggu ekosistem di sekitar wilayah tempat tinggal masyarakat (Keraf, 2010). Selain itu perkembangan pariwisata yang cepat menimbulkan sejumlah tantangan, seperti peningkatan tekanan terhadap lingkungan, konflik kepentingan antara

pelestarian dan pembangunan, serta risiko homogenisasi budaya yang memicu suatu krisis (Nasrullah et al., 2023).

Dalam beberapa dekade terakhir, isu tentang lingkungan semakin banyak dibahas, terutama karena kondisi yang semakin memburuk seperti yang diprediksi *World Meteorological Organization (WMO)*, suhu bumi diperkirakan akan naik hingga 1,5°C dalam lima tahun terhitung pada tahun 2023 - 2027. Peningkatan ini disebabkan oleh eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, yang memicu lonjakan emisi karbon dioksida yang mengakibatkan pola cuaca menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi serta gelombang panas berlangsung lebih lama, sementara hujan turun dengan intensitas tinggi selama sehari-hari. Bencana alam seperti tanah longsor, banjir bandang, dan kebakaran hutan semakin sering terjadi dengan frekuensi yang meningkat (Sari, 2024).

Persoalan mengenai krisis sangatlah kompleks dimana kondisi planet bumi telah mengalami degradasi dalam hal lingkungan. Menyaksikan kondisi planet bumi yang makin tua dan semakin nyata pula kerusakannya, munculah beberapa aksi nyata diantaranya ialah kegiatan penanaman pohon untuk menjaga kelestarian lingkungan yang dilaksanakan oleh komunitas Jatinangor Hijau bersama Forkopimcam Jatinangor dan Karang Taruna Jatinangor di Taman Wisata Alam Teras Gunung Geulis, Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, pada Sabtu, 28 September 2024. Thorik selaku Co-Founder Jatinangor Hijau menjelaskan bahwa kegiatan ini mengusung tema "ekoran" dan melibatkan aksi tanam pohon bersama sebanyak 200 bibit pohon yang ditanam di area bekas galian C Teras Gunung Geulis yang tandus.

“Kegiatan pada hari ini merupakan sebuah aktivasi gerakan Jatinangor hijau atau kegiatan rehabilitasi hutan gundul. Gerakan Jatinangor hijau ini merupakan sebuah komunitas yang bergerak pada bidang lingkungan khususnya pada pengolahan sampah dan bentuknya adalah edukasi sosialisasi dan lain-lain,” tuturnya (Nurman, 2024).

Kemudian kegiatan karya bakti penanaman pohon sebanyak 2000 bibit pohon keras dan buah yang diselenggarakan oleh Kodim 0610 Sumedang pada 15 Januari 2024 dengan tema "TNI bersama Rakyat Bersatu dengan Alam

untuk NKRI", dipimpin langsung oleh Komandan Kodim 0610/Smd Letkol Kav. Christian Gordon Rambu, M.Si,(Han). Acara ini turut dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk TNI-Polri, Kapolres Sumedang AKBP Joko Dwi Harsono, S.I.K., perwakilan Forkopimda, aktivis lingkungan, mahasiswa, organisasi masyarakat, serta anggota Pramuka dan pelajar. Pelibatan berbagai unsur masyarakat dalam kegiatan penghijauan tersebut guna mengajak seluruh lapisan masyarakat untuj turut serta bersama-sama melestarikan alam.

“Kita memiliki kewajiban untuk melaksanakan penghijauan karena penghijauan ini sangat penting bagi kepentingan kita dalam kehidupan sehari-hari dan kita adalah bagian dari alam, kalau Tahun kemarin kita kekeringan alhamdulillah sekarang di musim penghujan ini sudah mulai menghijau”. Ucap Dandim (Pendim, 2024).

Sejumlah aksi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan kerusakan alam telah menjadi fokus bagi berbagai lapisan masyarakat. Dukungan untuk pemeliharaan lingkungan semakin kuat, seperti yang dinyatakan oleh Robert Borrong, seorang aktivis lingkungan dan teolog, yang mengungkapkan bahwa perhatian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan semakin meningkat akhir-akhir ini. Pernyataannya sejalan dengan semakin luasnya pengetahuan dan pengalaman yang mengindikasikan penurunan kondisi lingkungan saat ini (Nurkamilah, 2018). William Chang dalam buku karyanya yang berjudul “Moral Spesial” menjelaskan mengenai problem lingkungan pada umumnya berkorelasi dengan krisis etika manusia dalam hubungannya dengan alam (Chang, 2015).

Krisis lingkungan hidup merupakan kondisi mengkhawatirkan yang berkaitan dengan lingkungan alam atau ekosistem bumi yang cakupannya dapat mengancam keseimbangan ekosistem, keberlanjutan alam, dan kesejahteraan manusia (Amirullah, 2015). Permasalahan lingkungan secara global menunjukkan peningkatan seiring dengan perkembangan sektor industri dan jumlah penduduk terutama di negara berkembang, bahwa kualitas lingkungan yang semakin rusak tidak dapat diperbaiki dan dipulihkan kembali seperti sediakala (*irreversible environmental damage*) (Said & Nurhayati, 2020).

Kebutuhan manusia terhadap sumber daya alam semakin meningkat seiring dengan meningkatnya populasi manusia. Pembangunan yang tidak berlandaskan pada prinsip berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius yang harus dihadapi oleh manusia yang diantaranya adalah pemanasan global karena efek gas rumah kaca, longsor dan banjir karena deforestasi hutan, dan kelangkaan air bersih karena pencemaran limbah industri dan penurunan permukaan air tanah yang merupakan beberapa contoh dari kemerosotan lingkungan yang dewasa ini sangat erat dengan kehidupan manusia (Muhamad Irsad, 2018).

Sonny Keraf dalam tulisannya “Etika Lingkungan Hidup” memberikan penjelasan bahwa problem lingkungan hidup adalah problem moral manusia. Lebih jauh, Sonny Keraf menjelaskan bahwa etika lingkungan bukan hanya membahas tindakan manusia terhadap alam, tetapi juga membahas hubungan antara semua elemen dalam alam semesta. Ini mencakup hubungan antara manusia yang mempengaruhi alam, hubungan manusia dengan makhluk hidup lain, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan, sehingga kerusakan lingkungan ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan merupakan sebuah krisis moral manusia (Keraf, 2010). Karena itu etika lingkungan dapat dijadikan alternatif untuk mengubah perilaku dan pandangan manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini, terdapat beberapa teori dengan sudut pandang yang berbeda tentang hubungan manusia dengan alam, seperti teori antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme (Nurkamilah, 2018).

Alam dalam pandangan antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dari segala aktivitas di alam semesta, sehingga segala sesuatu di dalamnya perlu dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Dalam pandangan antroposentris, pertimbangan moral berfokus sepenuhnya pada kepentingan manusia. Fokus ini berdampak negatif pada hubungan antara manusia dan alam, di mana alam tidak lagi dihargai sebagai entitas bernilai pada dirinya sendiri, melainkan hanya dinilai berdasarkan manfaat atau fungsi yang dapat diberikannya. Dalam pandangan biosentrisme, etika tidak lagi terbatas pada manusia tetapi mencakup seluruh

komunitas biotik yang mana semua makhluk hidup diakui memiliki nilai moral. Kemudian, ekosentrisme memperluas cakupan etika hingga seluruh komunitas ekologis, termasuk elemen-elemen abiotik seperti tanah, air, dan udara. Dengan kata lain, etika ekosentris tidak hanya melihat nilai moral pada makhluk hidup tetapi juga pada semua unsur yang membentuk ekosistem (Febriyani, 2017).

Salah seorang pemikir ekosentris dan fisikawan modern bernama Fritjof Capra mengusulkan pandangan holistik dan ekologis sebagai paradigma baru untuk memecahkan persoalan dalam masyarakat, yakni menciptakan harmoni dan keselarasan dalam kehidupan yang mencakup biotik dan abiotik sebagai solusi dari krisis khususnya krisis ekologi (Suharno & Sartini, 2022). Menurut Capra krisis ekologi adalah sebuah cerminan dari adanya krisis spritual dari manusia modern yang mengenyampingkan bahkan meniadakan Tuhan dalam relasi baiknya dengan alam. Munculnya pemanfaatan berlebihan dari manusia terhadap alam merupakan tindakan fatalistik manusia yang menyebabkan bencana. Makna alam telah direduksi oleh manusia, disini terlihat pemahaman manusia yang menilai alam sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai mendalam serta spritualitas. (Wilantari, 2022).

Capra berpendapat bahwa sebelum terjadi perubahan signifikan, paradigma perlu diubah menuju visi realitas yang baru. Visi ini didasarkan pada prinsip egalitarian biosfer berupa harmonisasi antara unsur *yin* dan *yang*, dengan tujuan menciptakan keseimbangan dan kedamaian dalam peradaban manusia serta kemanusiaan yang dilandaskan kepada ekologi holistik, spiritualism dan organism, yang kesemuanya ini merupakan bentuk satu kesatuan dari elemen kehidupan dan lingkungan alam, membentuk sintesa dan unifikasi yang saling berpengaruh sebagaimana kehancuran sebagian sistem berpengaruh terhadap keadaan sistem lainnya (*nonlinear in nature*) (Capra, 2005).

Egalitarianisme biosfer bertujuan untuk melestarikan dan melindungi semua organisme, termasuk unsur-unsur tak hidup. Meskipun saat ini kehidupan di bumi umumnya masih berfokus pada organisme yang berbasis oksigen, padahal kenyataannya, ada beberapa contoh nyata di bumi seperti

bakteri yang bisa hidup tanpa oksigen, seperti bakteri yang bernafas dengan sulfur, *Rhizobium* yang hidup dalam nitrogen, *Methylobacterium* yang menggunakan gas metana, bahkan bakteri yang bisa bernafas dengan arsenik (Putra, 2021)

Pandangan egalitarian biosfer sangat diperlukan karena tidak ada satupun organisme yang dapat bertahan hidup dalam kondisi terisolasi. Hewan bergantung pada fotosintesis tumbuhan untuk kebutuhan energinya, tumbuhan bergantung pada karbon dioksida yang dihasilkan hewan dan juga pada nitrogen yang difiksasi oleh bakteri di akar tumbuhan. Hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme bersama-sama mengatur keseluruhan biosfer dan mempertahankan kondisi yang kondusif untuk kehidupan. (Capra, 2009).

Praktik egalitarian biosfer yakni menciptakan masyarakat berkelanjutan yang memenuhi kebutuhannya tanpa mengurangi prospek generasi mendatang dengan memperbaiki ekosistem berupa komunitas makhluk hidup, mikro organisme, dan tumbuh-tumbuhan yang saling terkait dan merupakan bagian dari satu rangkaian kehidupan yang saling menghidupi satu sama lain salah satu upayanya melalui pengembangan sektor ekowisata (Capra, 2024).

Ekowisata merupakan jenis pariwisata berkelanjutan yang memiliki visi dan misi konservasi lingkungan yang berpijak pada kearifan lokal (Mufid, 2019). Jenis wisata alam ini di Indonesia mengalami perkembangan cukup signifikan, salah satunya di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa wilayah yang salah satunya adalah bekas galian secara ekologis dan ekonomis dinilai potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pemberdayaan serta kesejahteraan masyarakat lokal di Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Fritjof Capra merupakan salah seorang tokoh filsafat ekologi dan fisikawan modern yang mengusulkan pandangan holistik dan ekologis sebagai paradigma baru untuk memecahkan persoalan dalam masyarakat. Krisis ekologi merupakan cerminan dari adanya krisis spritual manusia-manusia

modern dengan mengenyampingkan Tuhan dalam relasi baiknya bersama alam, sehingga mengakibatkan manusia melakukan tindakan eksploitatif berlebih terhadap hutan, tanah, air dan udara.

Dalam konteks ini penelitian bertujuan untuk memperdalam dan memahami konsep egalitarian biosfer yang di gagas oleh Fritjof Capra serta mengamati fenomena di tempat wisata Teras Gunung Geulis Jatinangor, Kabupaten Sumedang berikut keselarasannya dengan prinsip-prinsip egalitarian biosfer. Dasar dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa konsep egalitarian biosfer memiliki potensi sebagai kerangka kerja untuk mengatasi masalah lingkungan dan dapat memberikan kemajuan terutama dalam konteks wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama terkait dengan konsep egalitarian biosfer Fritjof Capra dan implementasinya dalam konteks wisata di Teras Gunung Geulis, Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan tinjauan latarbelakang yang telah dikemukakan di atas, maka selanjutnya dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana konsep egalitarian biosfer Fritjof Capra?
2. Fenomena egalitarian biosfer apa saja yang dapat ditarik dalam wisata teras gunung geulis?
3. Apa distingsi antara teori egalitarian biosfer dan fenomena faktual di wisata teras gunung geulis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah di uraikan diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menetahui konsep egalitarian biosfer Fritjof Capra.
2. Mengetahui fenomena egalitarian biosfer dalam wisata teras gunung geulis.
3. Mengetahui distingsi antara teori dan realita faktual di lokasi penelitian.
4. Memberikan sumbangsih pemahaman dalam upaya pelestarian dan melindungi semua organisme termasuk unsur tak hidup.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa maupun masyarakat luas yang pada umumnya mengenai wisata berkelanjutan sebagai program pembangunan strategis yang mana hal ini sesuai dengan pilar ke tiga SDGs (*Sustainable Development Goals*) yakni pilar pembangunan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

1). Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tambahan mengenai wisata teras gunung geulis Jatiroke sebagai wisata yang memperhatikan kesejajaran hidup antara manusia dan unsur lainnya baik biotik dan abiotik.

2). Bagi Pengelola dan Pemerintah

Sebagai media promosi wisata teras gunung geulis yang diperkuat dengan pandangan filosofis dari Fritjof Capra dan mengetahui relevansi antara teori egalitarian biosfer dengan kondisi faktual tempat wisata teras gunung geulis.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa perkembangan peradaban manusia saat ini berlangsung dengan sangat cepat terutama berkat kemajuan dalam bidang sains dan teknologi. Kemajuan ini merupakan hasil kerja keras ilmuwan dan teknologi yang mengikuti paradigma positivistik yang muncul dari paradigma Cartesian-Newtonian meskipun kemajuan ini memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi umat manusia dampaknya juga memunculkan masalah baru yang mengarah pada degradasi lingkungan.

Situasi ini telah memicu tumbuhnya kesadaran ekologis yang mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam secara spiritual untuk mencari sudut pandang dan visi baru dan ini terjadi sebagai respons terhadap

keterbatasan paradigma positivistik yang cenderung mekanis, deterministik, dan materialistik dalam menghadapi konsekuensi negatif dari kemajuan tersebut. Dalam konteks ini, Fritjof Capra mengembangkan gagasan holistik-ekologis yang menekankan pada harmonisasi segala yang ada di alam yang kemudian disebutnya dengan egalitarian biosfer yang merupakan prinsip mengakui hak dan kepentingan spesies diluar manusia dengan setara karena setiap spesies memiliki nilai dan status yang sama dalam jaringan kehidupan.

Egalitarian biosfer mencakup beberapa prinsip kunci yang mendasari yakni pandangan sistemik holistik yang menekankan urgensi manusia untuk hidup selaras dengan alam, tidak mengeksploitasi, dan merusak ekosistem, melainkan menghormati peran penting setiap elemen dalam menjaga keseimbangan biosfer secara keseluruhan. Dengan berlandaskan pandangan tersebut Capra mendukung gagasan bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam dan bahwa kita harus menghormati dan bekerja dengan ekosistem alam untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan. Pandangan sistemik holistik Capra juga menciptakan dasar untuk berbagai teori ekologi sosial dan budaya yang berfokus pada keberlanjutan, kerja sama, dan pemahaman sistem dalam konteks sosial dan budaya.



Gamabar 1.1: Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelum memulai penulisan penelitian baru. Selain itu penelitian yang telah dikumpulkan bertujuan untuk menjadi sumber acuan dan rujukan untuk membuat sebuah karya tulisan baru. Kendati demikian, peneliti akan menjelaskan sisi persamaan dan perbedaan karya tulisan yang akan dibuat dengan karya tulisan terdahulu sehingga penelitian yang dilakukan tidak identik dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang telah dilakukan yang mengangkat tema sejenis atau mendekati yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Awanda Sekar Sari mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2024 dengan judul “Analisis Lingkungan Hidup Dalam *Sustainable Development Goals* (Kajian *ecosophy* Sayyed Hossein Nasr)”. Penelitian ini membahas konsep *sustainable development goals* khususnya pilar ketiga tentang pembangunan lingkungan dan di kaji melalui pandangan *ecosophy* Nasr. Skripsi ini menekankan keselarasan hidup dengan alam. Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti lingkungan dan memiliki perbedaan yakni pada tokoh dan objek kajiannya (Sari, 2024).

Kedua, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Mutia Rahmayeni mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Tahun 2024 dengan judul “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif al-qur’an (Studi Analisis Tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*)”. Penelitian ini membahas tentang pelestarian lingkungan hidup dari perspektif al-qur’an dengan menggunakan Tafsir *al-Jawahir* sebagai acuan utama dan mengeksplorasi berbagai ayat al-qur’an yang relevan dan penafsiran dari Tafsir *al-Jawahir* untuk menggali pandangan islam tentang pentingnya ekosistem yang seimbang dan berkelanjutan. Skripsi ini menekankan bahwa memelihara lingkungan berarti menghormati keagungan penciptaan-Nya. Manusia diminta untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup sebagai bagian dari menjaga keseimbangan alam. Al-qur’an menekankan pemeliharaan sumber

daya alam, agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti lingkungan yang menekankan keseimbangan dan keberlanjutan alam. Selain itu terdapat perbedaan dalam pisau analisis yang digunakan (Rahmayeni, 2024).

Ketiga, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Utaminingsih Mega Pertiwi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Tahun 2023 dengan judul “Pelestarian Lingkungan di Desa Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar (Prespektif Filsafat Lingkungan Hidup Fritjof Capra)”. Penelitian ini membahas mengenai upaya-upaya pelestarian lingkungan yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Gondosuli yakni upaya pelestarian hutan, upaya pemberdayaan lingkungan pertanian dan peternakan, upaya pengelolaan limbah sampah, upaya pengelolaan sumber mata air serta upaya penghijauan melalui penanaman pohon di pinggir jalan raya. Skripsi ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti lingkungan menggunakan perspektif Fritjof Capra dan memiliki perbedaan yakni tidak mengkaji bagaimana konsep egalitarian biosfer serta diiringi dengan penerapannya (Pertiwi, 2023).

Keempat, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Taufiqul Hakim mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Tahun 2023 dengan judul “Relasi Antara Manusia Dan Alam (Studi Deskriptif tentang *Deep Ecology* Arne Naess)”. Penelitian ini membahas konsep *deep ecology* Arne Naess yang melihat bahwa persoalan lingkungan yang terjadi saat ini diakibatkan karena kelirunya cara pandang manusia yang memposisikan dirinya diatas alam. Skripsi ini menekankan bahwa teori *deep ecology* tidak boleh berhenti hanya pada sekedar pengetahuan dan teori dalam menanggapi persoalan lingkungan saja. Tetapi, harus diwujudkan dalam langkah aksi maupun gerakan. Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti lingkungan dengan menggunakan pandangan aliran ekologi dalam (*deep ecology*) dan memiliki perbedaan yakni pada tokoh serta

cakupannya jika dalam penelitian yang ditulis oleh Taufiqul Hakim hanya terbatas pada manusia dan alam saja berbeda dengan penelitian yang akan dibuat yakni mencakup seluruh kehidupan baik unsur biotik dan abiotik atau mencakup hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam (Hakim, 2023).

Kelima, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Sherly Rachmawati mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Tahun 2022 dengan judul “Konsep Bioregionalis Terhadap Ekowisata di Batu Kuda Manglayang (Studi Analisis Pemikiran Alexander Sonny Keraf). Penelitian ini membahas konsep bioregionalisme dan bagaimana penerapannya dalam ekowisata Batu Kuda. Skripsi ini membahas bagaimana pandangan yang diusulkan oleh A. Sonny Keraf yakni menekankan pentingnya mengelola suatu wilayah berdasarkan karakteristik alam, ekologi, budaya, dan sosial yang unik. Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti lingkungan dan penerapannya pada tempat wisata. Namun penelitian ini terdapat perbedaan yang terletak pada tokoh, aliran, dan tempat penerapannya (Rachmawati, 2022).

